

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYUN
DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT
DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi**

Oleh

Nama : M. Lare Saputra

Npm : 1641030114

Jurusan : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/ 2020 M

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYUN
DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT
DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-ugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh :

Nama : M. Lare Saputra

Npm : 1641030114

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Badaruddin, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/ 2020 M

ABSTRAK

Sistem belajar “Pondok Pesantren” sudah menjadi tradisi masyarakat sukadamai semenjak dibukannya tanah perkampungan Sukadamai sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Ismailiyun merupakan lembaga Dakwah yang memiliki pengaruh besar dalam Kegiatan Dakwah kepada masyarakat, nuansa keagamaan di Desa Sukadamai juga masih terasa sangat kental, dan pondok pesantren Al-Ismailiyun telah menjadi bagian dari masyarakat sukadamai yang istiqomah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dan budaya religious. Kegiatan Dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ismailiyun mengajak masyarakat sukadamai ke arah yang lebih baik, sehingga masyarakat sukadamai merespon, mendukung, dan memberikan support dengan kegiatan Dakwah yang dilakukan pondok pesantren al-ismailiyun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pondok Pesantren Al-Ismailiyun dalam Kegiatan Dakwah di Masyarakat Desa Sukadamai. Berdasarkan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini bersifat *Deskriptif*. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah berjumlah 3.500 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, dalam penelitian ini penulis mengambil 10 % dari jumlah populasi 350 orang, sedangkan informan dalam penelitian ini, yaitu: 1 orang pimpinan pondok pesantren, 3 ustadz pondok pesantren, 2 orang (Tokoh agama & Tokoh masyarakat). Metode pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: Reduksi Data, Model data (data display), penarikan/verifikasi kesimpulan. Manajemen pondok pesantren Al-Ismailiyun dalam kegiatan dakwah di masyarakat dilakukan melalui fungsi manajemen yaitu perencanaan seperti membagi wewenang dan tugas terhadap ustadz pondok pesantren dalam melaksanakan kewajiban, lalu pengorganisasian dengan mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, selanjutnya pelaksanaan kegiatan di masyarakat berbentuk safari ramadhan, pengajian thoriqoh, rutinan sholawatan, gebyar ismailiyun scout festival, pengajian peringatan hari besar islam, wisuda sarjana, zakat, dan fungsi pengawasan dengan ditemukannya beberapa faktor pendukung dan penghambat.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYUN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN**

Nama : **M. Lare Saputra**

NPM : **1641030114**

Jurusan : **Manajemen Dakwah**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

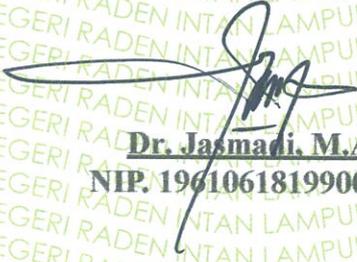
MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Skripsi

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003


Badaruddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197508132000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Dr. H. Suslina Saniaya, S.Ag., M.Ag

NIP. 197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “ MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYUN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT DESA SUKADAMAI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN ” Disusun Oleh M. LARE SAPUTRA, NPM: 1641030114 Program studi MANAJEMEN DAKWAH. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: Rabu, 19 Agustus 2020

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M. Ag

Sekretaris : M. Husaini, M.T

Penguji I : Dr. H. Rosidi, M.A

Penguji II : Badaruddin, S.Ag., M.Ag

M. Lare Saputra
.....
M. Husaini
.....
Dr. H. Rosidi
.....
Badaruddin
.....



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

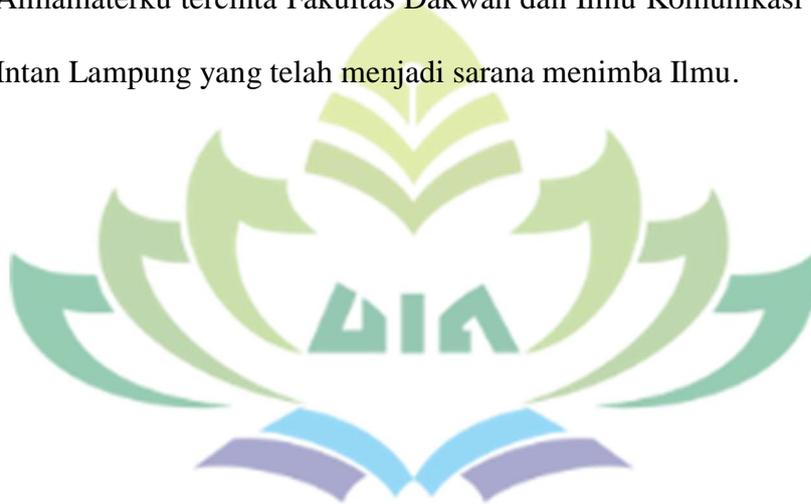
Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri". (*Q.S. Fussilat [41] : 33*)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku (Bapak Ahyadi dan Ibu Sunarmi) Yang telah Ikhlas mengasuh dan mendidikku. Terima kasih atas bantuan, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia. Berkat Do'a Sucimu Penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kakak-Kakakku (Yeti Setia Wati, Yeti Setia Sari, Tri Rahayu) Yang telah memberikan Motivasi, dukungan dan do'a.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana menimba Ilmu.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota bandar lampung, pada tanggal 18 Juni 1998, anak keempat dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ahyadi dan Ibu Sunarmi.

Pendidikan dimulai dari :

1. SD Negeri 1 Sepang Jaya Bandar Lampung, lulusan tahun 2010
2. MTS Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, lulusan tahun 2013
3. SMA Negeri 5 Bandar Lampung, lulusan tahun 2016
4. Diterima diperguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dimulai pada tahun 2016.

Semasa menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti organisasi di UKM-F Tapak Suci.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2020

Penulis

M. Lare Saputra

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-nya kepada kita, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Manajemen Pondok Pesantren AL-ISMAILIYUN dalam Kegiatan Dakwah di Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Lampung Selatan.”** Sholawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Beserta Keluarga, Para Sahabat, dan Semoga kita termasuk Umatnya di Akhir hayat.

Penulis ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Tersusun skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama Kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama perkuliahan.
2. Bunda Dr. Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag., M.Ag, selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah Yang telah berkenan membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak M. Husaini, M.T Selaku sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah berkenan membantu menyelesaikan skripsi ini.

4. Pembimbing I, Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag, yang telah meluangkan waktu dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan saran kepada penulis.
5. Pembimbing II, Bapak Badaruddin, S.Ag, M.Ag yang telah meluangkan waktu dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ustadz Malik, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Ismailiyun yang telah memberikan izin penelitian dan telah banyak membantu dalam pengumpulan data-data guna penyusunan skripsi ini.
7. Ustadz Gus Rofiq Hadawiy, SH, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ismailiyun yang telah banyak memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data-data penting penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga MD'C angkatan 2016 yang selama ini selalu berbagi pengetahuan, cerita, canda dan tawa.
9. Keluarga Squad KKN 12 Desa Jaya Asri, Metro Kibang, yang menjadi pengingat dan semangat untukku.
10. Saudara-Saudaraku, Sahabat-Sahabatku yang tiada bosan memberikan dukungan dan dorongan semangat hingga sampai sekarang ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen Serta seluruh Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah bini'matihi tatimushalihat (Segala puji bagi allah yang dengan nikmatnya amal sholeh menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapat anugerah dari Allah Swt. Amin ya Robal A'lamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah diharapkan untuk memperbaiki di masa mendatang.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 19 Agustus 2020

Penulis

M. Lare Saputra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih Judul.....	3
C. Latar belakang masalah.....	3
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kegunaan penelitian.....	8
G. Metode penelitian.....	8

BAB II MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL-ISMAILIYUN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT

A. Definisi Manajemen.....	15
B. Unsur-Unsur Manajemen.....	17
C. Fungsi Manajemen.....	18
D. Pondok Pesantren.....	26
1. Pengertian Manajemen Pesantren.....	26
2. Tujuan Pesantren.....	29
3. Fungsi Pesantren.....	30
4. Elemen-Element Pesantren.....	31
E. Kegiatan Dakwah.....	35
1. Definisi Dakwah.....	35
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	38
3. Prinsip-Prinsip Dakwah.....	43
4. Tujuan Dakwah.....	45
F. Penerapan Manajemen Pesantren dalam kegiatan dakwah.....	47
G. Tinjauan Pustaka.....	48

BAB III MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL- ISMAILIYUN DAN PELAKSANAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT DESA SUKADAMAI	
A. Profil Pondok Pesantren Al-Ismailiyun.....	50
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyun.....	50
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al-Ismailiyun.....	51
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ismailiyun.....	52
4. Keunggulan Pondok Pesantren Al-Ismailiyun.....	53
5. Gedung Sarana dan Prasarana pondok pesantren.....	54
6. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren.....	55
7. Sumber Daya Pendukung Pondok Pesantren.....	56
B. Manajemen Pondok Pesantren Al-Ismailiyun Dalam Kegiatan Dakwah di Masyarakat.....	57
C. Kegiatan Dakwah di masyarakat.....	60
D. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan dakwah.....	62
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN PONDOK PESANTREN AL- ISMAILIYUN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT DESA SUKADAMAI	
A. Manajemen Pondok Pesantren Al-Ismailiyun dalam kegiatan Dakwah di masyarakat desa sukadamai.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran :

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Interview
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama Sampel
5. Sk Judul
6. Sk Kesbangpol
7. Surat Perubahan Judul
8. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ismailiyun



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: “ **Manajemen Pondok Pesantren Al-Ismailiyun Dalam Kegiatan Dakwah di Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Lampung Selatan** “. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembahasan, terlebih dahulu akan penulis jelaskan beberapa kata istilah yang terkandung dalam judul tersebut, hal ini selain dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan Pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis.

Luthuk Gullick Mengemukakan bahwa: Manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis. (Maksudnya mempelajari manajemen dengan menitikberatkan pada unsur ilmunya dalam arti manajemen digunakan sebagai ilmu pengetahuan).

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.¹

Stephen P.Robbins, manajemen adalah suatu proses melakukan koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja agar disesuaikan secara

¹ Usman Effendi, *ASAS MANAJEMEN*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3

efisien dan efektif dengan melalui orang lain (Pengertian menekankan ini pada efisien dan efektif).

Secara umum manajemen adalah suatu proses kerja sama dimana dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduk*" yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma, karena pondok memang merupakan tempat penampungan pelajar/santri.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari . Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan.³

Kegiatan dakwah adalah dakwah yang dilakukan melalui dakwah bil lisan berupa ceramah melalui forum pengajian, di masjid-masjid baik pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu di desa sukadamai.

Berdasarkan penegasan judul dan penjelasan diatas, maka yang di maksud judul tersebut adalah penelitian tentang kegiatan dakwah yang

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, Cet. 2. 1994) h. 48

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

dilakukan oleh para ustad dan kyai pondok pesantren al-ismailiyun dalam bentuk mengajak masyarakat Desa Sukadamai untuk memahami dan mengamalkan faham agama.

B. Alasan memilih judul

1. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembinaan, pembentukan akhlak dan moral serta akhlak anak terutama para santri. Selain itu, pondok pesantren merupakan suatu wadah umat islam untuk menyampaikan dan melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat baik dibidang sosial maupun keagamaan.
2. Penulis memfokuskan penelitian ini di pondok pesantren al-ismailiyun Desa Sukadamai kecamatan natar kabupaten lampung selatan
3. Penelitian yang mengambil objek di pondok pesantren al-Ismailiyun Desa Sukadamai kecamatan natar lampung selatan memungkinkan untuk dilaksanakan karena lokasi mudah dijangkau baik dari segi transportasi maupun kemudahan dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

C. Latar Belakang

Manajemen merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada dasarnya manajemen itulah dengan tujuan bersama, cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang

paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang buta huruf.⁴ Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literency*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaludin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kyai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk, terkadang, perangkat Desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Akhirnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesanten sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Variasi bentuk

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: ERLANGGA, 2005), h.xiv

pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio-kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Perintah untuk berdakwah dan memperbaiki akhlak manusia tersebut bukan hanya tugas dan kewajiban nabi Muhammad saw, akan tetapi menjadi tugas dan kewajiban setiap umat muslim. “ dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” Kewajiban dakwah ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeruh, membina dan membimbing manusia, sebagaimana sabda rosulullah saw:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S.Ali-Imran [3] :104)

Perintah untuk melaksanakan dakwah, dalam artian mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar banyak terdapat di dalam ayat-ayat al-qur'an , baik perintah itu ditujukan kepada sebagian umat islam. Agar mengajak manusia mengikuti ajaran islam. Kewajiban bagi sebagian umat islam dalam melaksanakan dakwah, memberi pengertian bahwa dakwah itu hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sesuatu kemampuan secara khusus dan dilakukan dengan kerjasama baik melalui

lembaga dakwah, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ataupun lembaga informasi seperti majlis taklim dan sebagainya.

Lembaga dakwah tersebut haruslah diupayakan agar mempunyai peranan strategis dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya pencapaian hasil yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri adalah agar manusia memiliki akhlak yang baik dan mengikuti ajaran islam dan mengamalkan dalam segala aspek kehidupan.

Pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah diterapkan. Dalam pelaksanaan dakwah ini, pimpinan menggerakkan elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah.⁵

Sistem belajar “pondok pesantren” sudah menjadi tradisi masyarakat sukadamai semenjak dibukannya tanah perkampungan sukadamai sampai sekarang. Pondok pesantren al-ismailiyun merupakan lembaga dakwah yang memiliki pengaruh besar dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat, nuansa keagamaan di desa sukadamai juga masih terasa sangat kental, dan pondok pesantren al-ismailiyun telah menjadi bagian dari masyarakat sukadamai yang istiqomah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai islam dan budaya religious. Kegiatan dakwah yang dilakukan di pondok

⁵ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.139

pesantren al-ismailiyun mengajak masyarakat sukadamai ke arah yang lebih baik, sehingga masyarakat sukadamai merespon, mendukung, dan memberikan support dengan kegiatan dakwah yang dilakukan pondok pesantren al-Ismailiyun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang, penulis paparkan di atas, maka permasalahannya yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pondok pesantren al-ismailiyun dalam kegiatan Dakwah di masyarakat Desa Sukadamai?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui manajemen pondok pesantren al-ismailiyun dalam kegiatan Dakwah di masyarakat Desa Sukadamai.

1. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat akademis

Sebagai tambahan referensi dan menambah jumlah studi ilmu dakwah, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pondok pesantren sebagai agen dakwah pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sekitar.

2. Segi praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi siapa saja yang berminat dalam memperluas dan mengembangkan keilmuan

dakwah, serta menjadi ajakan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lembaga tersebut dalam aspek lain.

- b. Dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat Islam tentang pentingnya suatu lembaga pendidikan pesantren.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjadikan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pondok pesantren khususnya dalam kegiatan dakwah di masyarakat.
2. Dapat dijadikan model kegiatan dakwah di masyarakat.
3. Sebagai pelaksana tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu guna memperoleh gelar sarjana sosial pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat esensial, sebab dengan adanya metode akan memperlancar penelitian.

Dalam upaya pengumpulan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di lembaga pondok pesantren al-ismailiyun kecamatan natar dan masyarakat sekitar pondok pesantren al-ismailiyun.

b. Sifat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lexy J. Moloeng dalam bukunya Metodologi Penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor “ metode kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁶

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi menurut sugiyono dalam buku “ statistika untuk penelitian” yang dikutip oleh sumadi suryabrata, adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari ; objek atau subjek yang mempunyai

⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),h.3

kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya.⁷

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 3500 orang terdiri dari:

- 1) 1 orang pimpinan pondok pesantren
- 2) 3 orang ustadz Pondok Pesantren
- 3) 2 orang (Tokoh agama & Tokoh Masyarakat)
- 4) 3.494 orang jamaah/masyarakat baik yang aktif maupun tidak aktif

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi. Sample merupakan pengambilan sebagian populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya.

Dalam pemilihan simple penulis memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sample haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sample yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random Sampling*, artinya tidak semua individu di dalam populasi diberi hak yang sama untuk dijadikan simpel.⁸ Dalam

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)h.145

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhenika Cipta, 1996), h. 114

penelitian ini penulis mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu 350 orang.

Teknik *non random Sampling* Penulis adalah berjenis *Purposive Sampling* yaitu memilih sekelompok anggota simple yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan karakteristik populasi yang terlebih terdahulu telah diketahui. Karakteristik ini diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Ciri-ciri sampel yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren , kyai/ustad pondok pesantren dan masyarakat. Setelah penulis melakukan observasi berdasarkan ciri-ciri tersebut.⁹ Maka terpilihlah enam orang sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) 1 orang pimpinan pondok pesantren
- 2) 3 ustadz Pondok Pesantren
- 3) 2 orang (Tokoh agama & tokoh masyarakat)

1. Metode Pengumpulan data

a. Interview/wawancara

Interview adalah suatu percakapan yang terarah kepada suatu masalah tertentu, ini merupakan suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan sepihak.¹⁰ Atau dengan kata lain, interview adalah teknik pengumpulan data melalui

⁹ *Observasi*, Di Pondok Pesantren Al-Ismailiyun Desa Sukadamai Natar Lampung Selatan, Tanggal 20 Februari 2020

¹⁰ Wardi Bakhti, *Metode penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h. 201

tanya jawab secara langsung. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin, yaitu “interview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan interview.

Penulis gunakan sebagai metode interview ini sebagai metode pokok, yang dapat membantu mendapatkan data-data tentang pondok pesantren al-ismailiyun dalam kegiatan dakwah di masyarakat.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sutrisno hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *observasi nonpartisipan*. Kalau dalam *obsevasi partisipan* peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam *observasi nonpartisipan* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini yang di *observasi nonparisipan* adalah

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: andi ouset, 1989), h. 192

pondok pesantren al-ismailiyun dalam kegiatan dakwah di masyarakat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda dan sebagainya”

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi yang tertulis sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu *data primer* dan *skunder*. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan.¹²

Sedangkan yang dimaksud data skunder adalah data yang didapat dari orang lain atau data yang tidak langsung berkaitan dengan sumber asli.

H. Analisis Data

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu:

¹² Cholid Nurboko, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1998), h.43

a. Reduksi data

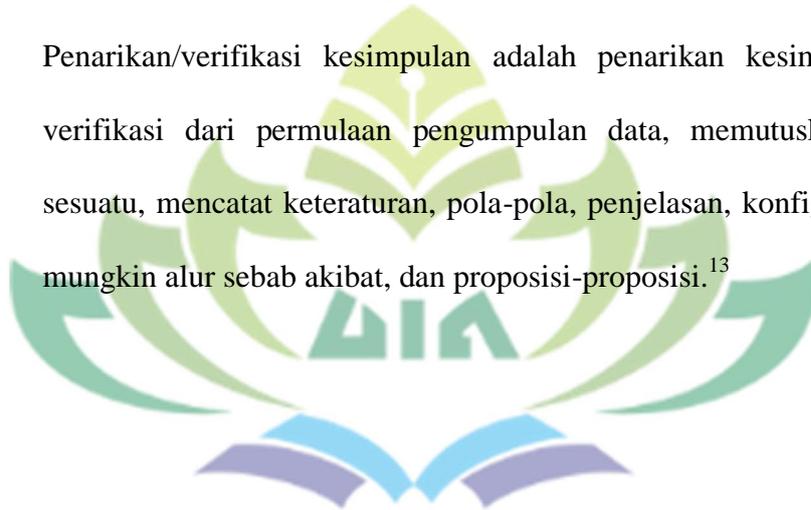
Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.

b. Model data (data display)

Model data (data display) adalah model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Penarikan/verifikasi kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, memutuskan makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proposisi-proposisi.¹³



¹³Elvinaro Ardianto, *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2006), h.223

BAB II

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASYARAKAT

A. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁴

Perlu dihayati bahwa *manajemen* dan *organisasi* bukan tujuan, tetapi *hanya alat* untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tujuan yang ingin dicapai itu adalah *pelayanan* dan atau *laba (profit)*.

Walaupun manajemen dan organisasi hanya merupakan “alat atau wadah” saja tetapi harus diatur dengan sebaik-baiknya. Karena jika manajemen dan organisasi ini baik maka tujuan optimal dapat diwujudkan, pemborosan terhindari, dan semua potensi yang dimiliki akan lebih bermanfaat.

Mismanagement (salah urus) harus dihindari, karena *mismanagement* akan menimbulkan kerugian, pemborosan, bahkan tujuan tidak akan tercapai. Untuk lebih jelasnya pengertian manajemen ini penulis mengutip beberapa definisi sebagai berikut.

Melayu S.P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.1

Andrew F. Sikula, Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

George R. Terry, Manajemen suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Jika kita simak definisi-definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni.
3. Manajemen merupakan proses sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur (6M).
4. Manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerja sama dalam suatu organisasi.
5. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab.
6. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi (POAC)
7. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁵

¹⁵*Ibid*, h.2-3

B. Unsur-Unsur Manajemen

Agar manajemen dapat berjalan dengan proses yang baik dan benar serta Mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya unsur-unsur manajemen. Karenanya untuk mencapai tujuan para manajer/pimpinan biasanya menggunakan dengan istilah 6 M yang terdiri dari unsur-unsur manajemen diantaranya adalah.¹⁶

- a. *Man* (Manusia) Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktivitas, karena manusialah yang menjalankan semua program yang direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pimpinan itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.
- b. *Money* (Uang) uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar. Apabila dinilai dengan uang lebih besar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. *Material* (Bahan) Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mancapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

¹⁶ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Cet.XV: Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996),h.6

- d. *Mechines* (Mesin) Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.
- e. *Method* (Metode) Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode-metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode itu tepat sasaran.
- f. *Market* (Pasar) Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan-perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan. Karena pasar dipergunakan sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan.

C. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20.

Ketika itu, menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan.¹⁷ Namun saat ini kelima fungsi ini telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

¹⁷ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.39

Fungsi manajemen menurut George R. Terry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.¹⁸

a. *Planning* (Perencanaan)

Anderson dan Bowna, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Perencanaan adalah “proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang”. Ada 2 (dua) pernyataan pokok yang harus dijawab oleh sebuah perencanaan, yaitu apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang untung-untungan atau disfungsional yang tidak mendukung tujuan organisasi. Di samping itu, perencanaan juga membawa taraf rasional dan keteraturan yang lebih tinggi ke dalam organisasi.¹⁹

Menurut Henry Fayol, perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Planning* (perencanaan) merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan dimasa yang akan datang.

¹⁸ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.81

¹⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Cet Ke-1: Jakarta: Amzah, 2007), h.34

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya.²⁰

Menurut G.R. Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.²¹

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen, akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kemandegan apabila fungsi *actuating* ini tidak berjaalan menurut semestinya. Aktivitas menjalankan fungsi *actuating* adalah menjadi tugasnya manajer tingkat menengah, karena keahlian yang dituntut untuk ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis.

²⁰ *Ibid*, h.36

²¹ Melayu. S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, h.40

Pelaksanaan (*Actuating*) disebut gerakan aksi, mencakup kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.²²

Untuk dapat melaksanakan haruslah mempunyai keahlian menggerakkan orang lain agar mau bekerja baik sendiri maupun bersama-sama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menyelesaikan tugasnya supaya tujuan tercapainya sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Karena manajemen adalah kegiatan pencapaian tujuan bersama ataupun melalui usaha-usaha orang lain, maka jelaslah bahwa pelaksanaan (*Actuating*) adalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses manajemen.

Pelaksanaan dakwah merupakan salah satu dari fungsi manajemen yaitu seluruh proses pemberian motivasi kerja para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²³

Agar fungsi dari pelaksanaan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.

²² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),h.17

²³ M. Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),h.139

- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pimpinan dakwah akan sangat menentukan warna dari Kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pimpinan dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai pada sasaran yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan fungsi pelaksanaan dakwah perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kemampuan manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa:

- a) Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan sebuah tindakan yang penting dan mendasar dalam sebuah organisasi. Sebuah manajemen akan bisa berarti dan berfungsi jika dilakukan pengambilan keputusan. Proses

pengambilan keputusan ini merupakan salah satu langkah manajer yang bijaksana untuk memilih dari berbagai alternative yang ditempuh.

b) Memberikan informasi secara komprehensif

Semua fungsi manajerial dakwah itu sangat tergantung pada arus informasi, yakni data yang telah diatur atau dianalisis untuk memberikan arti yang sangat permanen mengenai semua kondisi yang berlangsung, baik yang terjadi di dalam maupun diluar organisasi.

2) Melakukan bimbingan

Bimbingan disini dapat diartikan tindakan pemimpin dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksud untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni yang akan dibawa kemana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para Da'I dalam melaksanakan perannya serta mengatasi perannya dalam menjalankan tugasnya adalah:

a) Memberikann perhatian terhadap setiap perkembangan para

anggotanya, ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, dimana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki

perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.

- b) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu, yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternative-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka.

Dalam konteks ini dituntut kemampuan seseorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman terhadap para anggotanya.

3) Penyelenggara komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat trasmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karna tanpa adanya komunikasi

maka pola hubungan organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah.

Dalam kegiatan dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia (*mad'u*) kearah yang diharapkan. Paling tidak ada dua alasan mengapa diperlukan sebuah komunikasi yang efektif para pemimpin dakwah terhadap para anggotanya:

- a) Komunikasi akan menyediakan sebuah chanel umum dalam proses manajemen, yaitu dalam merencanakan, mengorganisasikan pemimpin, serta mengendalikan. Pemimpin dakwah dapat mengembangkan sebuah rencana dan strategi dakwah yang baik kepada anggotanya dalam sebuah organisasi dalam mendistribusikan wewenang dan pekerjaan dengan memastikan bahwa kewajiban tersebut menumbuhkan sebuah motivasi yang kemudian diaktifkan lewat kegiatan dakwah secara sistematis.
- b) Keterampilan komunikasi yang efektif dapat membuat para pemimpin dakwah menggunakan berbagai keterampilan serta bakat yang dimilikinya dalam dunia organisasi. Terlebih komunikasi aktivitas dakwah sangat diperlukan dalam akses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Semakin baik komunikasi yang dilakukan manajer dakwah atau seorang da'I sendiri, maka akan semakin baik pula *job performance* dan hasil pekerjaan mereka.²⁴

²⁴ Suslina, *Manajemen Dakwah* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2014), h.133-163

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu proses dimana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana.²⁵

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Manajemen Pesantren

Pada mulanya, pesantren tidak lebih tempat para santri mengkaji ilmu-ilmu agama yang tersebar di rumah kyai, mushola atau masjid tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pesantren mengalami perubahan dengan berbagai bentuk.

Kendati demikian masih ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan bentuknya secara tradisional dalam menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1970an penyelenggaraan pendidikan pesantren di Indonesia dapat di klasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu:

- a. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.

²⁵ *Ibid*, h.38

- b. Pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.²⁶

Dari empat bentuk pesantren tersebut diatas, bentuk pertama dan kedua dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan menjadi institusi pendidikan islam yang dapat melakukan inovasi-inovasi yang relevan dengan tantangan era globalisasi tanpa melupakan jati diri pesantren itu sendiri. Dengan kata lain, penyelenggaraan pesantren bukan hanya diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya terhadap penguasaan teknologi dan informasi.

Terdapat tiga model manajemen pengelolaan pesantren yaitu:²⁷

- a. Pengelolaan yang langsung ditangani oleh kyai sebagai pemilik, model ini merupakan model pengelolaan yang sangat sederhana dan pada umumnya ditemukan preteknya di pesantren-pesantren di pulau jawa. Dalam model ini kyai bertindak sebagai penyandang dana dan sekaligus sebagai guru yang memberikan pelajaran, dan biasanya pesantren keluarga dan dikelola secara temurun.
- b. Pengelolaan yang ditangani oleh sebuah organisasi (yayasan) yang menempatkan kyai sebagai tokoh kharismatik, yang dapat diharapkan menarik minat untuk belajar di tempat tersebut. Dalam model ini, pihak yayasan sebagai penyandang dana dan sekaligus penyandang keuangan,

²⁶ M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004),h.5

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h.6

sedang pengelolaan pengajaran diserahkan pada bidang-bidang khusus yang dibentuk oleh yayasan.

- c. Pesantren yang didirikan oleh seorang atau keluarga, namun pengelolaannya diserahkan pada kyai, baik itu pengelolaan pengajaran maupun pengelolaan masalah-masalah lain.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan, dan beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari kharismatik ke rasionalistik dari otoriter- paternalistic ke diplomatif atau dari *laissez faire* ke demokratik.²⁸

Adapun menurut Manfred Ziemek pesantren merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.²⁹

Melihat definisi manajemen dan pengertian pondok pesantren, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan penulis bahwa manajemen pondok pesantren adalah:

- a. Proses mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan sesuai visi dan misi serta diawasi secara sistematis.
- b. Sekumpulan orang yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pesantren, yaitu pengasuh(kyai), santri, pengelola (guru dan karyawan) untuk mencapai tujuan-tujuan pesantren yang ditentukan bersama.

²⁸ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet.II: Jakarta: Diva Pustaka, 2004),h.15

²⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Cet-1: Jakarta:P3M, 1986),h.99

- c. Seni atau ilmu tentang pengaturan sumber daya pesantren untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.³⁰ Selain itu juga tujuannya didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.4

mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pondok pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diaharkan oleh para kyai.

3. Fungsi Pesantren

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan kita, hamper di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan islam. Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama, hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan.³¹

Disamping itu juga pesantren fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan *syarif dkk* menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa syaikh maulana malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah, misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibangun unsur pendidikan. *Saridjo dkk*

³¹ *Ibid*, h. 22

mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun walisongo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan islam.³²

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara sartri dan masyarakat antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut *ma'shum*, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religi (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Bahkan sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas, pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai objek masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka bahkan menurut *husni Rahim*, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*), masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

4. Elemen-Element Pesantren

Pesantren terdiri dari enam elemen pokok, yaitu: Kyai, masjid, santri, pondok, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, kyai dan madrasah atau sekolah. Keenam elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain:

³² *Ibid*, h. 23

- a. Kyai. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai yang mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilan. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.
- b. Masjid. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, 'itikaf dan juga kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, lebih jauh dari itu masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas nabi Muhammad saw dalam berinteraksi dengan umat.
- c. Santri. Santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari unsur lainnya. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, *santri kalong* adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah

sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memilih lebih banyak santri kalong dari santri mukim.³³

- d. Pondok. Kyai sebuah pesantren merupakan salah satu pemicu minat santri untuk menuntut ilmu pada sang kyai, yang diasumsikan memiliki keluasaan ilmu agama islam sehingga santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menuntut ilmu. Sudah menjadi kelaziman jika di pesantren disediakan pondok tempat tinggal santri.
- e. Pengajian kitab-kitab klasik. Kitab-kitab yang dianjurkan di pesantren mayoritas berbahasa arab yang biasa disebut dengan kitab kuning. Diantara kitab tersebut adalah kitab nahwu, dan sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghah.³⁴
- f. Madrasah atau sekolah

Pada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan, di samping masjid/mushollah yang menjadi tempat belajar, juga disediakan madrasah/sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara klasikal. madrasah atau

³³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet.Ke-1, h.63

³⁴ *Ibid*, h. 66

Sekolah ini biasanya juga terletak di dalam lingkungan pesantren.

Madrasah yang dikhususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama biasa disebut dengan pendidikan diniyah. Sedangkan madrasah atau sekolah yang didalamnya diajarkan pula ilmu-ilmu umum, maka penyelenggaraannya mengikuti pola yang telah ditentukan oleh departemen agama atau departemen pendidikan nasional, madrasah atau sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagaimana lazimnya pendidikan sistem sekolah, seperti ruang kelas proses belajar mengajar, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan lainnya. Jadi, pondok pesantren yang juga menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah, akan mempunyai dua macam kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran ala pesantren dan pembelajaran ala sekolah. Kemudian, meski berkembang dengan tingkat variasi yang sangat beragam, namun pondok pesantren dipertemukan dengan persamaan pada keberadaannya sebagai:

1. Lembaga pendidikan keagamaan islam
2. Lembaga da'wah islam
3. Lembaga pengembangan masyarakat

Elemen-elemen pondok pesantren yang berbentuk dalam sarana terbagi dua yaitu:

- a. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk berbagai kebutuhan pendidikan, gedung-gedung untuk keperluan lain seperti perpustakaan,

aula, kantor, pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain-lain.

- b. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat dokumentasi, sumber belajar yaitu kitab buku-buku dan sumber belajar lainnya, serta evaluasi belajar mengajar lainnya.

Sarana perangkat keras lebih mengacu kepengertian alat-alat bersifat fisik, sedangkan perangkat lunak mengacu ke pengertian alat-alat non fisik atau abstrak, misalnya norma, nilai, isi, peraturan, ajaran dan sebagainya. Diantara unsur-unsur diatas kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.³⁵

E. Kegiatan Dakwah

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata دعا (da'a), يدعو (yad'uw), دعوة (da'watan). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau fi'il amr yaitu ادع (ادع) yang berarti ajaklah atau serulah.

Menurut terminology bahwa pengertian dakwah ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-naby 'an al-munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat, dan kategori ini terbagi pada tiga bagian, pertama, dakwah umat nabi Muhammad saw kepada sekalian umat untuk

³⁵ *Ibid*, h.58

memeluk ajaran islam. Kedua, dakwah kepada sesama umat islam agar senantiasa melakukan kebaikan. Ketiga, dakwah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.

Dakwah adalah upaya memanggil, menyeru, mengajak manusia, menuju allah swt. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan allah dalam surah yusuf ayat 108. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada allah berarti ajakan kepada agama-nya yaitu *al-islam*.

Berdasarkan pengertian diatas baik secara etimologi maupun terminology. Maka dakwah dapat diartikan dengan setiap ajakan baik melalui perkataan, tulisan maupun sikap yang sekaligus materi ajakan itu sendiri adakalanya bernuansa kebaikan atau kejahatan.³⁶

Pada tataran praktek dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu : penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.³⁷

³⁶ Elbi Hasan Basri, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), h.27-28

³⁷ M.Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Predana Media Group 2009), h.17

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. toha yahya oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. M. Quraish Shihab. “ dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³⁸
- c. Syaikh ali mahfud, dalam kitabnya hidayatul mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka.
- d. Berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Hamzah ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dalam hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk allah dan rasul-nya.
- f. Menurut H. Rusydi Hamka. “Dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.³⁹

³⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontempore*, h.25

³⁹ *Ibid*, h. 26

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai kamunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah :” sempatkan walau satu ayat”.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan, Muhammad abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) *Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran* dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

- 2) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkat pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Materi/pesan dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Materi dakwah islam itu kembali kepada tujuan dakwah, karena pada dasarnya apa yang terdapat dalam materi dakwah bergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-qur'an bahwa "tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai allah swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.

Apa yang disampaikan seorang dai dalam proses dakwah (nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam) untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhoi allah, serta mengubah prilaku mad'u agar mau menerima ajaran-ajaran islam serta mamanasikannya, agar mendapat kebaikan dunia akhirat. Itulah yang disebut materi dakwah. Allah swt telah memberi petunjuk tentang materi dakwah yang harus disampaikan. Apabila materi dakwah mau dituntut maka hasilnya sebagai berikut. *Pertama* adalah islam

islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadist nabi dan sunnah nabi, *kedua* adalah hasil ijtihad para ulama tentang islam, dan *ketiga* adalah budaya ma'ruf produk manusia.

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) *Pesan akidah*, meliputi iman kepada allah swt, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rosul-rosulnya, iman kepada hari akhir, iman kepada qodho dan qodhar.
- 2) *Pesan syariah* meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji, serta muamalah.
- 3) *Pesan akhlak* meliputi akhlak terhadap allah swt. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi ; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

d. Media dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran islam, hamzah ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- 1) *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail), spanduk dan lain-lain.
- 3) *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.

- 4) *Audio Visual*, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televise, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- 5) *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.⁴⁰

e. Metode dakwah

Kata “metode” berasal dari bahasa latin yang diambil dari kata *methods* yang diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan “cara”. Sedangkan dalam bahasa yunani disebut dengan *methodus* yang diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti jalan atau cara. Adapun dalam bahasa inggris disebut dengan *method* dan bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia disebut dengan metode atau cara. “metode” dalam bahasa arab selalu digunakan dengan kata *uslub, tariqoh, manhaj, atau mizan*. K. prent. M dalam bukunya kamus latin Indonesia kata *methodus* ke dalam bahasa Indonesia dengan cara mengajar. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, untuk cara-cara yang digunakan oleh seorang kamunikator untuk mecapai suatu tujuan tertentu.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, h.32

⁴¹ Wahyu Ilaihi, M.A, *komunikasi dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), h.19-22

Metode-metode yang ditawarkan dalam al-qu'an khususnya dalam Q.S.An-Nahl [16] :125, meliputi hikmah, nasihat yang benar dan al-mujadalah (diskusi atau berbantah dengan cara yang lebih baik). Berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode-metode yang ditawarkan oleh al-qur'an diatas, secara operasional dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, golongan cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan berfikir secara kritis dan untuk kelompok ini metode yang baik digunakan adalah *bi al-hikmah* yaitu dengan alasan dalil, hujah yang rasional. *Kedua*, golongan masyarakat awam yang belum memiliki kemampuan menangkap makna yang lebih jauh dan untuk kelompok ini metode yang baik digunakan adalah metode *al-wa'izah al-hasanah* (pendidikan dan nasihat yang baik). *ketiga*, golongan menengah antara cendekiawan dan awam dan untuk kelompok ini metode yang digunakan adalah *al-mujadalah* (dialog dan diskusi).

Metode lain yang tidak kalah pentingnya adalah metode *public relation* (hubungan masyarakat) yaitu suatu metode yang mengkaji

keadaan masyarakat terlebih dahulu dan kemudian memilih metode yang sudah ada untuk diterapkan di masyarakat. Menggunakan metode ini terkesan agak lambat namun hasil yang di perolehnya sangat memuaskan, sehingga materi-materi yang disampaikan membekas dalam hati masyarakat. Berlainan halnya dengan metode *agitative* yang dapat digunakan dalam waktu yang singkat, namun hasilnya kurang memuaskan.⁴²

3. Prinsip-Prinsip dakwah

Setelah elemen-elemen yang tergantung dalam dakwah disebutkan diatas, ada baiknya juga untuk menjadikan dakwah efektif, maka masyarakat dakwah khususnya dai harus juga memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip dakwah menurut achmad mubarak dalam pengantarnya di buku *psikologi dakwah* terangkung dalam:

- a. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri (*ibda'binafsi*) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat.
- b. Secara mental dai harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang berisiko *al'ulama'waratsat al'ambiya'*. Semua nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat.
- c. Dai harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah.

⁴² *Ibid*, h.36-53

- d. Dai harus juga menyulami akan pikiran masyarakat sehingga kebenaran islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, sebagaimana pesan rosul *khatib an-nas al qadri 'uqulihim*.
- e. Dalam menghadapi kesulitan, dai harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak nafas terhadap tipu daya mereka, karena sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap pembawa kebenaran akan dilawan oleh orang kafir, bahkan setiap nabi pun harus mengalami diusir oleh kaumnya.
- f. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktifitas dakwah menjadi kontradiktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat dibangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal.
- g. Dai harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *al-khair* (kebajikan), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan kemudian *nahi munkar*. *Al-khair* adalah kebaikan universal yang datangnya secara normative dari tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.

Sedangkan prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari dai makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh meyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat (mad'u)
- b. Dakwah sebagai ajakan
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum islam, karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.
- d. Dakwah sebagai akuturasi nilai, dan
- e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun⁴³

4. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama allah dengan mengharap ridha-nya.

Aktivitas dakwah dilakukan dengan senantiasa mengharap ridha allah swt. Dalam kehidupan yang terus menerus mengabdikan berbagai kebijakan dakwah nabi secara sistematis, tujuan dakwah adalah

- a. *Tazkiyatu A Nafs*

Membersihkan diri noda-noda syirik dan pengaruh-pengaruh kepercayaan menyimpang dari akidah islam.

⁴³ *Ibid*, h.22-24

b. Mengembangkan kemampuan baca tulis

Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca menulis dan memahami makna al-qur'an serta sunnah nabi saw.

c. Membimbing pengamalan ibadah

Umat islam mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik, ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat dunia akhirat.

d. Meningkatkan kesejahteraan

Dakwah lazimnya membawa umat islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi maupun pendidikan. Ini dapat tercipta bila dakwah mampu mendorong masyarakat muslim memiliki etos kerja, giat, perhitungan, menepati janji, menjadi kualitas dan bersama-sama memelihara kebajikan.

Tujuan dakwah diatas dicapai dengan cara menyeru manusia kepada iman kepada allah , bahwa iman itu tidaklah bersifat positif melainkan negative dengan itu, iman akan berfungsi sebagai pendorong yang kuat dalam kehidupan seseorang.

Tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyebaran dan pengamalan ajaran agama islam, mengetahui hakekat konsep dakwah islam, mengetahui ayat-ayat hadist nabi saw yang bertemukan dakwah, mengetahui berbagai metode dakwah dan perkembangannya, menjalankan kegiatan dakwah dengan memperhatikan metode dan teknik dakwah yang tepat untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah islam adalah usaha untuk menyeru manusia agar mau menaati perintah-perintah allah swt dan rasulnya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat

F. Penerapan Manajemen Pesantren Dalam Kegiatan Dakwah

Upaya kegiatan dakwah disamping harus dilaksanakan secara serius juga Dituntut secara sistematis. Kaitannya dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan seperti *apa, siapa, kepada siapa, dimana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?*.

Dalam hal ini kegiatan dakwah yang sistematis, akademis, professional akan melibatkan analisis dari fungsi manajemen termasuk di dalamnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Hal tersebut dianggap penting karena fungsi manajemen merupakan salah satu elemen penting dalam suatu kegiatan demi tercapainya suatu tujuan.⁴⁴

Dengan demikian fungsi manajemen yang dimaksudkan adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

⁴⁴ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, h.81

G. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, oleh karena itu penulis melakukan kajian ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini serta untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian ini. Adapun judul skripsi tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh, Ali Mahdi Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Wali Songo Semarang 2008, yang berjudul *Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Polaman Wijen Semarang*, Skripsi ini membahas tentang Pengaplikasian Ilmu Manajemen kedalam pelaksanaan program kegiatan dakwah adalah sangat baik di pondok pesantren Al-Hikmah Polaman Wijen Semarang.
2. Skripsi yang ditulis oleh, Nori Purwaningsih Mahasiswi jurusan Manajemen dakwah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Purwokerto 2009, yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri dibidang Kewirausahaan*. Skripsi ini membahas tentang analisis pelaksanaan Manajemen Pemberdayaan Santri di Bidang Kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang cilacap dalam menerapkan Manajemen Kewirausahaan dan

Semua kewirausahaan semuanya dilakukan sepenuhnya oleh santri. Modal yang di dapat untuk menjalankan bisnis usaha di pondok pesantren El-Bayan di dapat dari kas pondok pesantren El-Bayan yang diserahkan kepada santri dan dikelola oleh santri dibawah pengawasan pengasuh pondok pesantren El-Bayan.

3. Skripsi yang ditulis oleh, Rudi Irwanto Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2013, yang berjudul. *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Baca Al-Qur'an santri Di Yayasan Al-Ismailiyun Desa Sukadamai Natar Lampung Selatan*. Skripsi ini Membahas tentang pembimbing keagamaan dapat merubah cara Baca Al-Qur'an santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Usman Effendi, *ASAS MANAJEMEN*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* Jakarta: LP3ES, Cet. 2. 1994
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA, 2005
- M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*,(Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhenika Cipta, 1996
- Wardi Bakhti, *Metode penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1997
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* ,Yogyakarta: andi ouset,1989
- Cholid Nurboko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998
- Elvinaro Ardianto, *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations kuantitatif dan kualitatif*, Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2006
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet.XV: Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996

- Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Cet Ke-1:Jakarta: Amzah, 2007
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- M.Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Suslina, *Manajemen Dakwah* Bandar Lampung: Harkindo Publishing, 2014
- M.Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet.II: Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Cet-1: Jakarta:P3M, 1986
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet.Ke-1,
- Elbi Hasan Basri, *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Ak Group, 2006
- M.Munir, *Manajemen Dakwah* , Jakarta : Predana Media Group 2009
- Wahyu Ilaihi,M.A, *komunikasi dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2010

Sumber Dokumentasi

Dokumentasi, *Pondok Pesantren Al-Ismailiyun*, Natar: Lampung Selatan tanggal 22 April 2020

Sumber Observasi

Observasi, Di Pondok Pesantren Al-Ismailiyun Desa Sukadamai Natar Lampung Selatan, Tanggal 20 Februari 2020

Sumber Wawancara

Bapak Cecep Fahrudin, *Ustadz Pondok Pesantren Al-Ismailiyun*, Natar: Lampung

Selatan. Wawancara tanggal 22 April 2020

Bapak Gus Rofiq Hadawiy, *Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ismailiyun*,
Natar:

Lampung Selatan tanggal 22 April 2020

Bapak Ahmad Basuki, *Ustadz Pondok Pesantren Al-Ismailiyun*, Natar: Lampung
Selatan. Wawancara tanggal 22 April 2020

Bapak Danu, *Ustadz Pondok Pesantren Al-Ismailiyun*, Natar: Lampung Selatan.
Wawancara tanggal 22 April 2020

Bapak Muallim, *Tokoh Agama Desa Sukadamai*, Natar: Lampung Selatan.
Wawancara tanggal 22 April 2020

Bapak Misbah, *Tokoh Masyarakat Desa Sukadamai*, Natar: Lampung Selatan.
Wawancara tanggal 22 April 2020

